

KONTRIBUSI PRAKTIK KERJA INDUSTRI TERHADAP KESIAPAN PESERTA DIDIK DALAM BERWIRAUSAHA

Riksa F. Firdaus¹, Inu H. Kusumah², Sulaeman³

Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154
riksafathanfirdaus@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pelaksanaan praktik kerja industri peserta didik SMKN 8 Bandung, kemudian mengetahui gambaran kesiapan peserta didik dalam berwirausaha, dan mengetahui kontribusi praktik kerja industri terhadap kesiapan peserta didik dalam berwirausaha. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah kelas XI TSM, pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan skala *likert*. Berdasarkan hasil penelitian, gambaran pelaksanaan praktik kerja industri termasuk ke dalam kategori baik, artinya lebih dari setengahnya peserta didik telah melaksanakan praktik kerja industri dengan baik sesuai dengan pedoman laporan praktik kerja industri. Gambaran kesiapan peserta didik dalam berwirausaha termasuk ke dalam kategori baik, artinya lebih dari setengahnya peserta didik siap dalam berwirausaha. Terdapat hubungan atau korelasi antara praktik kerja industri dengan kesiapan berwirausaha pada tingkat hubungan termasuk kategori cukup kuat. Pelaksanaan praktik kerja industri mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap kesiapan peserta didik dalam berwirausaha.

Kata kunci: praktik kerja industri, wirausaha, pendidikan kejuruan.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, dan merupakan salah satu negara berkembang yang pada saat ini giat melakukan pembangunan disegala sektor khususnya sektor industri. Bangsa Indonesia sebagai negara berkembang dituntut untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat mempertahankan eksistensinya. Sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas merupakan kunci utama yang diperlukan untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat, oleh karena itu manusia harus dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan kompetensi yang dimilikinya sehingga dapat menyikapi perubahan yang terjadi dalam lingkungannya dengan baik.

Tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas dapat diciptakan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didiknya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan formal menengah yang secara khusus membekali keterampilan kepada peserta didiknya, di mana SMK ini mempersiapkan peserta

¹ Mahasiswa Departemen Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI

² Dosen Departemen Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI

³ Dosen Departemen Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI

didiknya untuk siap bekerja di dunia industri. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 disebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Peserta didik SMK diharapkan menjadi tenaga kerja yang terampil. Tujuan SMK menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, memiliki karir, berkompentensi, mengembangkan diri, tenaga kerja tingkat menengah, dan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif. Peserta didik SMK sengaja dipersiapkan kelak untuk memasuki lapangan pekerjaan baik melalui jenjang karier menjadi tenaga kerja di tingkat menengah, maupun menjadi mandiri atau kewiraswastaan.

Idealnya lulusan SMK akan siap dan mampu menghadapi persaingan di dunia kerja atau berwirausaha sesuai dengan kemampuan/kompetensi yang dimilikinya. Namun, dewasa ini tidak sedikit lulusan SMK yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lapangan kerja dan ketatnya persaingan di dunia industri. Hasil wawancara dengan Wakasek Kurikulum SMKN 8 Bandung, penyebab sulitnya peserta didik memasuki dunia industri selain terbatasnya lapangan pekerjaan dan ketatnya persaingan di dunia industri. Faktor lainnya yaitu tidak seimbangnya jumlah peserta didik SMK yang lulus dari sekolah dengan jumlah pekerja yang keluar dari industri. Lebih banyak jumlah peserta didik yang lulus dibandingkan jumlah calon pekerja yang dibutuhkan oleh industri.

Tidak sedikit jumlah pengangguran dari lulusan SMK (Badan Pusat Statistik, 2016). Pada bulan Februari 2015 lulusan SMK yang tidak bekerja sebanyak 1.174.366 orang. Pada bulan Agustus 2015 terjadi peningkatan sebesar (33,66%) menjadi 1.569.690 orang. Pada bulan Februari 2016 terjadi penurunan sebesar (14,10%) menjadi 1.348.327 orang. Melihat fakta tersebut, sudah seharusnya ini menjadi permasalahan yang serius, peserta didik SMK telah dirancang untuk menjadi lulusan siap kerja dengan dibekali keterampilan. Dengan program praktik kerja industri (prakerin) guna menambah keterampilan dan pengalaman di dunia industri. Tiga upaya yang ditempuh dalam menghadapi masalah pengangguran yaitu: meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Peningkatan Sumber Daya Manusia ini dapat dilakukan dengan jalan pendidikan dan pelatihan kerja profesional. Menciptakan lapangan kerja baru, penciptaan lapangan kerja baru ini sebenarnya telah banyak dilakukan oleh pemerintah. Namun jumlah upaya penciptaan lapangan kerja masih *relative* kecil dibandingkan dengan jumlah pengangguran yang ada (Heflin, 2011).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi pengangguran yaitu menumbuhkembangkan kewirausahaan. Upaya ini merupakan salah satu alternatif yang

menjadi tugas utama pendidikan formal. Menumbuhkembangkan kewirausahaan berarti menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik melalui proses belajar mengajar, sehingga akan tumbuh jiwa kewirausahaan (Basrowi, 2011). Pelaksanaan praktik kerja industri merupakan salah satu cara dalam menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan pada program SMK. Di mana peserta didik melakukan praktek kerja (magang) di perusahaan atau industri yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pelatihan di SMK. Setelah melakukan praktik kerja industri peserta didik akan mendapatkan wawasan dan keterampilan di industri. Nantinya wawasan dan keterampilan yang dikuasainya dapat digunakan untuk membuka usaha atau berwirausaha setelah lulus sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Alasan digunakannya metode deskriptif analitik bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan hasil penelitian, dan untuk mengetahui hubungan kedua variabel guna mendapatkan gambaran mengenai kontribusi praktik kerja industri terhadap kesiapan peserta didik dalam berwirausaha. Populasi pada penelitian ini adalah kelas XI TSM. Sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan angket dengan skala *likert*.

HASIL PENELITIAN

Data mengenai kriteria dan gambaran pelaksanaan praktik kerja industri peserta didik diperoleh dengan angket. Pelaksanaan praktik kerja industri peserta didik menurut pedoman praktik kerja industri, ada tiga aspek yang diukur, yaitu aspek kognitif, sikap dan psikomotor. Kontribusi pelaksanaan kerja praktek industri terhadap aspek kognitif (pengetahuan) didapatkan sebesar 66,06%, aspek afektif (sikap) sebesar 63,75%, dan aspek psikomotor (keterampilan) sebesar 64,39%. Kualitas pelaksanaan praktek industri sebesar 64,6% baik, dan 35,4% kurang baik.

Kesiapan peserta didik dalam berwirausaha, untuk mengetahui gambaran kesiapan peserta didik dalam berwirausaha, ada tiga aspek yang diukur, yaitu kondisi fisik dan mental; kebutuhan, motif, dan tujuan; dan keterampilan, pengetahuan dan lainnya (Alma, 2017). Pada aspek kondisi fisik dan mental didapatkan sebesar 64,4%, aspek kebutuhan, motif dan tujuan didapatkan sebesar 77,2%, dan aspek keterampilan, pengetahuan, dan lainnya didapatkan sebesar 80,3%. Persentase kesiapan peserta didik dalam berwirausaha diperoleh 72%, dan 28% peserta didik belum siap berwirausaha.

Koefisien determinasi *model summary* bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) adalah 0,18. Nilai koefisien determinasi dapat digunakan untuk mengetahui sumbangan pelaksanaan praktek industri terhadap kesiapan berwirausaha. Nilai *R Square* (0,18) adalah hasil pengkuadratan dari nilai R (0,421). Untuk mengetahui persentase sumbangan sumbangan pelaksanaan praktek industri terhadap kesiapan berwirausaha yaitu dengan cara mengkalikan nilai koefisien determinasi dengan 100%, diperoleh sebesar 17,8%. Kontribusi variabel lain terhadap kesiapan wirausaha sebesar 82,2%.

PEMBAHASAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan formal menengah yang secara khusus membekali keterampilan kepada peserta didiknya, di mana SMK ini mempersiapkan peserta didiknya untuk siap bekerja, baik bekerja ke industri atau bekerja mandiri (berwirausaha). Upaya yang dilakukan untuk membekali keterampilan yang profesional kepada peserta didik sebagai kesiapan menghadapi dunia kerja tidak cukup hanya dilakukan di sekolah, oleh karena itu pihak sekolah perlu melakukan kerja sama dengan pihak industri untuk memadukan program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian di industri. Praktik kerja industri adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis. Program harus sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia usaha atau dunia industri (DU/DI), secara terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional.

Tujuan pelaksanaan praktik kerja industri yaitu untuk membekali keterampilan kepada peserta didik sebagai persiapan menghadapi dunia kerja setelah peserta didik tersebut lulus dari sekolah. Tujuan pelaksanaan praktik kerja industri adalah untuk menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan pekerjaan (Suherman, 2010). Pelaksanaan praktik kerja industri haruslah berjalan dengan baik, agar didapatkan hasil praktik kerja industri yang maksimal. Peserta didik harus patuh dan melaksanakan setiap aspek yang ada dalam pedoman laporan praktik kerja industri yang diberikan oleh sekolah.

Kriteria interpretasi skor dengan angka persentase 61%-81,% termasuk ke dalam kriteria baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan praktik kerja industri peserta didik SMKN 8 Bandung pada Program Keahlian Teknik Sepeda Motor sudah terlaksana dengan baik. Peserta didik yang sudah melaksanakan praktik kerja industri dengan baik sesuai dengan pedoman laporan sebanyak 64,58%, sedangkan yang belum

melaksanakan praktik kerja industri dengan baik sebanyak 35,42%. Persentase peserta didik tersebut selanjutnya diinterpretasikan menjadi lebih dari setengahnya. Lebih dari setengahnya peserta didik SMKN 8 Bandung kelas XI Teknik Sepeda Motor telah melaksanakan praktik kerja industri dengan baik sesuai dengan pedoman laporan praktik kerja industri.

SMK adalah salah satu lembaga pendidikan formal menengah yang secara khusus membekali keterampilan kepada peserta didiknya. Untuk mempersiapkan peserta didiknya dalam menghadapi dunia kerja, baik bekerja ke industri atau bekerja mandiri (berwirausaha). Keterampilan dan pengetahuan yang didapatkan dari pelaksanaan praktik kerja industri bisa digunakan oleh peserta didik untuk bekerja di industri atau berwirausaha sesuai dengan bidang keahliannya. Usaha yang dilakukan dalam mengantisipasi persaingan kerja yang sangat ketat dan sempitnya lapangan pekerjaan yang mengakibatkan sulitnya peserta didik masuk ke dunia industri. Peserta didik SMK harus mampu menghadapi persoalan tersebut dengan berwirausaha sesuai dengan bidang keahliannya. Tujuan SMK adalah menciptakan lulusannya yang siap bekerja di industri dan siap berwirausaha. Kesiapan berwirausaha merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan pada sekolah menengah kejuruan (Santi, 2013). Siap artinya peserta didik tersebut dapat memberikan respon atau mengambil suatu tindakan sesuai dengan keadaan yang terjadi. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2015).

Kriteria interpretasi skor dengan angka persentase 61%-81% termasuk ke dalam kriteria baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat kesiapan peserta didik dalam berwirausaha sudah baik. Peserta didik yang siap berwirausaha setelah lulus sekolah sebanyak 72%, sedangkan yang belum siap dalam berwirausaha sebanyak 28%. Peserta didik SMKN 8 Bandung kelas XI Teknik Sepeda Motor lebih dari setengahnya siap dalam berwirausaha. Secara umum keseluruhan peserta didik SMK sudah mempunyai minat berwirausaha.

Pelaksanaan praktik kerja industri memiliki korelasi yang cukup kuat terhadap kesiapan peserta didik dalam berwirausaha. Hasil perhitungan menunjukkan angka korelasi sebesar 0,421 yang masuk ke dalam kategori cukup kuat. Hasil pengujian hipotesis pun membuktikan bahwa pelaksanaan praktik kerja industri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesiapan peserta didik dalam berwirausaha. Pengalaman praktik kerja industri memiliki hubungan dengan kesiapan berwirausaha siswa dengan memberikan pengalaman baik secara teoritis, praktis maupun sosial bagi siswa (Suryana, 2003). Hasil

kegiatan pengalaman praktik kerja industri salah satunya berupa kompetensi-kompetensi yang berkaitan dengan bidang keahlian yang dipelajari di bangku sekolah.

Kontribusi praktik kerja industri berpengaruh terhadap kesiapan peserta didik dalam berwirausaha sebesar 17,8%, dan sisanya sebesar 82,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Angka tersebut tidak begitu besar, artinya kesiapan berwirausaha peserta didik dapat dipengaruhi lebih besar oleh variabel lain. Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kesiapan seseorang untuk berwirausaha, seperti faktor modal, faktor lingkungan, faktor dorongan keluarga, dan lain-lain (Hendro, 2011). Praktik kerja industri berkontribusi terhadap motivasi berwirausaha sebesar 24,2% (Zulkadri, 2016). Praktik kerja industri hanya memberikan kontribusi terhadap kesiapan peserta didik dalam berwirausaha sebesar 17,8%.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini, sebagai berikut: pelaksanaan praktik kerja industri peserta didik termasuk dalam kategori baik. Artinya peserta didik lebih dari setengahnya telah melaksanakan praktik kerja industri dengan baik sesuai dengan buku pedoman laporan praktik kerja industri. Kesiapan berwirausaha peserta didik dalam kategori baik. Artinya peserta didik lebih dari setengahnya siap dalam berwirausaha. Ada hubungan yang kuat antara praktik kerja industri dengan kesiapan berwirausaha. Pelaksanaan praktik kerja industri mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap kesiapan peserta didik dalam berwirausaha.

REFERENSI

Alma, B. (2017). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta

Basrowi. (2011). *Kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2016). *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan*. [Online]. Diakses dari <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/972>.

Hendro. (2011). *Dasar-dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Heflin, F. Z. (2011). *Be an entrepreneur (jadilah seorang wirausaha) kajian strategis pengembangan wirausaha*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Santi, M. E. (2013). Pagaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, Kopetensi Keahlian, dan Intensitas Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluara terhadap Kesiapan Berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(2), hlm. 127-135.

- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suherman, E. (2010). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zulkadri. (2016). Kontribusi Praktik Kerja Industri dan Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), hlm. 107-120.